

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu yang diutamakan dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu bisa menjadi tanda atau bahkan bisa menjadi faktor timbulnya gangguan kesehatan yang lain (Lossu dkk, 2015).

Menurut WHO (2012) dalam Silfia dkk, (2019) kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum dan berbicara. Gigi merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yang memegang peranan penting dalam membantu proses pencernaan makanan secara mekanik, yaitu dalam hal mengunyah. Struktur dan kesehatan gigi yang baik juga memberikan peran dalam hal estetika pada wajah (Ningsih dkk, 2015).

Masalah terbesar yang dihadapi penduduk Indonesia seperti di Negara berkembang lainnya di bidang kesehatan gigi dan mulut penyakit jaringan yaitu karies disamping penyakit gusi (Zuhroh & Urfiyannah, 2021). Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan

sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Kidd & Bechal, 2013). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi karies gigi penduduk Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 dengan prevalensi karies gigi pada tahun 2013 sebesar 53,3% dan tahun 2018 sebesar 88,8%. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi karies gigi anak usia 5-9 tahun yaitu sebesar 92,6%. Daerah Istimewa Yogyakarta menuruti urutan kelima dengan masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 65% dan gigi rusak/berlubang/sakit sebanyak 47,7%. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) melaporkan di Kabupaten Gunung Kidul penduduk yang bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulut sebesar 52,16% (Riskesdas, 2018) .

Anak usia 8-9 tahun rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut termasuk karies gigi (Pasiga & Akbar, 2018). Pada usia ini, anak berada pada periode gigi bercampur, dimana proses mineralisasi gigi yang baru erupsi masih berlanjut. Gigi permanen yang baru erupsi rentan mengalami karies setidaknya 2-4 tahun setelah erupsi karena mineralisasi yang belum sempurna (Salma dkk, 2021). Selain itu, anak pada usia ini memiliki perilaku yang kurang mendukung terhadap kesehatan gigi dan mulut seperti kebiasaan memakan makanan manis dan lengket yang tidak diimbangi dengan menyikat gigi yang benar, sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Nainggolan, 2019).

Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Alfitrasari dkk, 2019). Ketepatan perilaku menyikat gigi merupakan

hal terpenting pada perawatan gigi, pemahaman masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya sedikit masyarakat yang memiliki kebiasaan yang benar dalam menyikat gigi (Simanjuntak, 2021).

Dari data sebesar 61,5% penduduk yang menyikat gigi tidak sesuai anjuran yaitu menyikat gigi hanya satu kali setelah bangun tidur, bahkan masih 16,5% penduduk tidak menyikat gigi sedangkan yang sesuai anjuran program yaitu menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam hanya 21,9% (Gopdianto dkk, 2015). Menurut hasil penelitian Jauhara & Febrianti (2021) menyatakan bahwa sebagian besar anak menyikat gigi dengan cara yang salah sebesar 72,0% dan hanya 56,1% yang menyikat gigi dengan waktu yang benar yaitu pagi hari setelah makan pagi dan malam sebelum tidur. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) berdasarkan kelompok usia 5-9 tahun sebesar 93,2% anak menyikat gigi setiap hari, namun hanya 1,4% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi yaitu menyikat gigi setelah makan pagi dan malam sebelum tidur (Riskesdas, 2018).

SD Negeri Selang merupakan Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Mokol, Selang, Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55851. Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Selang pada anak usia 8-9 tahun. Berdasarkan data dan informasi dari Kepala Sekolah SD Negeri Selang jumlah keseluruhan anak usia 8-9 tahun adalah 73 anak yang terdiri dari kelas II sebanyak 35 anak dan kelas III sebanyak 38 anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada anak usia 8-9 di SD Negeri Selang yang telah dilakukan pemeriksaan gigi dan wawancara dengan mengambil sampel acak sebanyak 10 siswa, berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bahwa 90% dari siswa mempunyai karies gigi. Melalui hasil wawancara dengan 10 siswa tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: 1. Sebanyak 40% menyikat gigi sebelum tidur; 2. Sebanyak 20% menyikat gigi setelah sarapan; 3. Sebanyak 60% menyikat gigi dengan cara yang salah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Jumlah Karies pada Anak Usia 8-9 Tahun di SD Negeri Selang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang.

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya perilaku menyikat gigi pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang.

b. Diketuinya jumlah karies pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya preventif dengan aspek yang dibahas adalah gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies pada anak usia 8-9 tahun di SD Negeri Selang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam penelitian khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi responden

Menambah pengetahuan dan sumber informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan upaya-upaya pencegahan masalah kesehatan gigi.

c. Bagi instansi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Memberikan informasi dan referensi penelitian dibidang kesehatan gigi dan mulut bagi Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Jumlah Karies pada Anak Usia 8-9 Tahun di SD Negeri Selang belum pernah dilakukan, tetapi penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh:

1. Nugroho dkk, (2019) penelitian dengan judul “Perilaku Menyikat Gigi terhadap *Oral Hygiene* Anak Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan teknik menyikat gigi murid kelas IV SDN 60 Kabupaten Kubu Raya dominan masih kurang benar dan berkategori sedang sebesar (52,5%), kategori buruk sebesar (45%) dan kategori baik sebesar (2,5%). Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang perilaku menyikat gigi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti, populasi, lokasi penelitian dan waktu penelitian.
2. Fauzi (2016) penelitian dengan judul “Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Karies Gigi pada Anak SD Negeri 2 Cireunde di Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak yang menjadi responden termasuk dalam kategori cukup tinggi sebesar 52,9%, dengan frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik dalam kategori tinggi sebesar 51,7% dan responden yang menerapkan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar termasuk dalam kategori kurang baik sebesar 31,7%. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang perilaku menyikat gigi dan karies gigi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti, populasi, lokasi penelitian dan waktu penelitian.